

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN

THE EFFECT OF WORKING CAPITAL TURNOVER AND OPERATIONAL COSTS ON NET PROFIT OF FOOD AND BEVERAGE COMPANIES

Kartika Rachmadanti¹, Dian Hakip Nurdiyansyah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang.

email: kartikarachmadanti@gmail.com email: dian.hakipnurdiyansyah@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih (Studi Kasus Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini laporan keuangan periode 2016-2020 pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,790 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari yang dipersyaratkan yaitu $0,434 < 0,05$. (3) Nilai R square adalah 0,735. Artinya variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 73,5%. Dan sisanya sebesar 26,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Biaya Operasional, Laba Bersih

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of working capital turnover and operating costs on net income (Case Study of Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020). This study uses a quantitative approach. The population in this study is the financial statements for the 2016-2020 period in the Food and Beverage Sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was determined by purposive sampling technique. The data analysis method used is multiple linear regression. The results of this study indicate that (1) Working Capital Turnover has no effect on net income. This is indicated by the regression coefficient value of 0.790 and the resulting significance value is smaller than the required one, namely $0.434 < 0.05$. (3) The value of R square is 0.735. This means that the independent variable is able to explain the dependent variable of 73.5%. And the remaining 26.5% is explained by other variables not examined in this study.

Keywords: Working Capital Turnover, Operating Costs, Net Profit

PENDAHULUAN

Persaingan dunia industri yang ada di Indonesia semakin hari menjadi pesat perkembangannya. Sehingga banyak sekali perusahaan yang melakukan persaingan untuk meningkatkan pendapatannya dan mempertahankan eksistensinya masing-masing. Dengan adanya persaingan yang kompetitif tersebut tentu saja hal itu memaksa manajemen perusahaan harus bisa mengelola perusahaan dengan baik dan serta memaksa perusahaan untuk bekerja dengan ekstra. Agar perusahaan tersebut dapat memperoleh laba yang berkelanjutan dan tentu saja meningkat.

Industri manufaktur yang ada di Indonesia sangatlah beragam dan berkembang terutama pada

sektor industri barang konsumsi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah data perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Apabila tujuan perusahaan tercapai maka kelangsungan proses produksi dapat dipertahankan dan mampu bersaing dengan perusahaan yang lainnya. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut tidak mudah dikarenakan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran proses produksi pada perusahaan tersebut. Persaingan usaha pada saat ini sangatlah ketat dan tajam sehingga perusahaan sering kali dihadapkan dengan sulitnya meningkatkan penjualan produk. Dengan

dihadapkan sulitnya persaingan dari perusahaan yang sejenisnya, maka semakin kompleksnya konsumen terhadap sebuah produk, dan keinginan konsumen selalu berubah, dan kemampuan finansial setiap konsumen yang berbeda-beda.

Kementerian Perindustrian telah mencatat, selama tahun 2018, industri makanan maupun minuman mampu berkembang sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mencapai angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satu faktornya adalah disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. (Kemenprin, 2019)

Tetapi, semenjak awal tahun hingga saat ini alias secara year to date (ytd), indeks saham industri barang konsumsi (*consumer goods*) turun 12,68% per Rabu (18/9). Menurut Analisis Paramitra Alfa Sekuritas Evan Fajrin, penurunan indeks ini disebabkan oleh saham-saham emiten rokok yang turun cukup dalam akibat sentimen negatif berupa rencana kenaikan tarif cukai 23% pada 2020. (www.investasi.kontan.co.id, diakses 18 Februari 2020). Hal tersebut menyebabkan kinerja sektor industri barang konsumsi (*Consumer goods*) di Bursa Efek Indonesia menjadi semakin suram,

sejak awal tahun kinerjanya anjlok hampir 20%, tepatnya 19,31% berdasarkan data bursa hari Kamis (14/11/2019), (CNBC Indonesia, 2019)

Peran subsektor makanan dan minuman masih menjadi andalan penopang ekonomi nasional pada tahun 2021. Hal tersebut terlihat dari kontribusinya yang signifikan dan konsisten terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dikatakan oleh Dirjen Industri Agto Kementerian Perindustrian, Abdul Rochim capaian industry makanan dan minuman sebesar 7,02%. Sepanjang periode Januari-September 2020 juga menjadi sektor dengan nilai ekspor yang tertinggi sebesar US\$ 27,59 miliar dan investasi sebesar Rp 40,53 Triliun. Beberapa produk andalan subsector makanan dan minuman antara lain : kopi, pasta & mie instan, udang *prepared & preserved*, *cocoa butter*, sarang burung wallyet. (Warta Ekonomi, 2021)

Dirjen Industri Agro Kemenperin juga menambahkan pertumbuhan industri makanan dan minuman diperkirakan akan mencapai 5-6% saat kuartal II/2021 yang sebelumnya pada saat kuartal I/2021 sektor ini tumbuh sebesar 2,4%. Hal itu di karenakan industri makanan dan minuman mengalami peningkatan ekspor industri sebesar 14% menjelang Idul Adha selama kuartal I/2021.



Gambar 1. Laba Bersih Sektor Makanan dan Minuman

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan gambar 1.1 nilai rata-rata Laba Bersih pada perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan dan juga penurunan pada tahun 2016-2020. Rata-rata nilai Laba Bersih pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 1.308.192 sedangkan untuk tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 23.438. Nilai rata-rata terendah Laba Bersih terjadi pada tahun 2017 yang berarti perusahaan mengalami kejadian yang kurang baik. Perusahaan yang dapat meningkatkan laba bersih lebih tinggi maka perusahaan tersebut

semakin efisien dalam mengelola perusahaan. Sedangkan semakin menurunnya laba bersih menandakan perusahaan kurang efektif dalam mengelola sumber daya.

Terdapat juga fenomena dari Perputaran Modal Kerja di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang fluktuatif dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Hal itu menandakan telah terjadi sesuatu yang kurang baik pada perusahaan dalam mengelola modal kerjanya.



Gambar 2. Perputaran Modal Kerja Sektor Makanan dan Minuman

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan gambar diatas, data menunjukkan bahwa nilai rata-rata Perputaran Modal Kerja fluktuatif cenderung menurun selama periode tahun 2016-2019. Pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup drastis dibanding tahun yang sebelumnya 2016 yaitu sebesar 0,788 persen. Tetapi, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,202 persen. Yang kemudian mengalami kenaikan Kembali pada tahun 2019 sebesar 0,139 persen.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Perputaran Modal Kerja. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Zein & Dameria, 2019) "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Rasio Lancar terhadap Laba Bersih" yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2017) mengenai "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aset, dan Efektifitas Penggunaan Dana terhadap Laba Bersih" yang menyatakan bahwa

perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hal tersebut di karenakan aset lancar di perusahaan perbankan tidak begitu mempengaruhi laba bersih meskipun pendapatan perusahaan besar.

Selain memperhatikan Perputaran Modal Kerja, perusahaan juga harus melihat biaya operasional yang dikeluarkan. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Karena, Perputaran Modal Kerja dengan Biaya Operasional dapat menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menganalisa tingkat laba yang dapat dihasilkan. Selain itu, Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional sangat penting dalam kegiatan operasional dan untuk mendapatkan profit. Untuk itu, Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional sangat penting karena dapat melihat bagaimana manajemen dapat mengoptimalkan sumber daya yang sudah ada agar menjadi keuntungan atau profit.



Gambar 3. Biaya Operasional Makanan dan Minuman

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Biaya Operasional mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan biaya operasional sebesar Rp 40.674 dari tahun sebelumnya yaitu 2016. Walaupun pada tahun 2019 biaya operasional dikeluarkan lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Nyatanya kenaikan biaya operasional

terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 392.921.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai biaya operasional yang dilakukan oleh (Hidayanti, 2018) "Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih" yang menyatakan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Namun penelitian tersebut bertentangan dengan yang dilakukan oleh (Risyana & Suzan, 2018) mengenai “Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan biaya operasional memiliki nilai yang lebih rendah dari standar deviasi, maka dari itu biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti akan membuktikan dan meneliti kembali. Apakah perputaran modal kerja dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih atau tidak. Maka penelitian ini akan membahas mengenai “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Subsektor Makanan dan Minuman”. Perputaran modal kerja dapat digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan produk penjualan, sedangkan biaya operasional diperlukan untuk membuat barang modal berfungsi untuk melakukan kegiatan proses produksi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal kerja dan biaya operasi dapat mempengaruhi laba

bersih pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini, menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017, p. 7) metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuannya untuk menguji Hipotesis yang sudah digunakan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling, peneliti menggunakan Teknik tersebut dipilih karena berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu 2016-2019 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	Kode	Nama Perusahaan
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	SKLT	Sekar Laut Tbk
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	STTP	Siantar Top Tbk
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry Tbk
MYOR	Mayora Indah Tbk		

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (*data diolah*)

RESULTS AND DISCUSSION

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Pengujian analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu karakteristik data yang terdiri dari mean, median, sum, variance,

Standar error, standar error of mean, mode, range (rentang), minimal, maksimal, skewness dan kurtosis. Dalam penelitian ini, gambaran umum karakteristik data terdiri dari minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Modal Kerja	45	1.030	16.420	5.17800	3.966800
Biaya_Operasional	45	67923.000	14095000.000	2886645.8888	4013598.738457
Laba_Bersih	45	20646.000	8752066.000	1450495.0000	2162393.513394
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif pada

variabel perputaran modal kerja memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1,03 dan nilai terbesar

(maximum) sebesar 16,42. Rata rata perputaran modal kerja memiliki nilai positif yaitu 5,17 artinya secara umum perputaran modal kerja pada sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa stastistik deskriptif pada variabel biaya operasional memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 67.923 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 14.095.000. Rata rata biaya operasional memiliki nilai positif yaitu 2.886.645 artinya secara umum biaya operasional pada sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa stastistik deskriptif pada variabel laba bersih memiliki nilai terkecil

(minimum) sebesar 20.646 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 8.752.066. Rata rata laba bersih memiliki nilai positif yaitu 1.450.495 artinya secara umum laba bersih pada sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan model persamaan linear. Dalam penelitian ini, hubungan variabel yang akan di uji yaitu hubungan perputaran modal kerja (variabel X1) dan biaya operasional (variabel X2) pada laba bersih (variabel Y). Hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	.124	.561		12.120	.008
	Perputaran Modal Kerja	-.166	.211	-.063	.790	.434
	Biaya Operasional	.971	.090	.854	10.758	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Pengolahan data, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,124 - 0,166X1 + 0,971X2$$

Dari model regresi linier berganda diatas, dapat dijelaskan model sebagai berikut:

1. Terdapat nilai konstanta 0,124 sebesar dapat dinyatakan jika nilai variabel perputaran modal kerja dan biaya operasional sama dengan nol. Maka nilai skor variabel laba bersih adalah 0,124.
2. Koefisien regresi variabel perputaran modal kerja sebesar -0,166. Artinya jika variabel perputaran modal kerja menurun 1 skor dengan asumsi variabel biaya operasional konstan. Maka akan menyebabkan penurunan skor variabel laba bersih sebesar -0,166 pada konstanta 0,124.

3. Koefisien regresi variabel biaya operasional sebesar 0,971. Artinya jika variabel laba bersih meningkat 1 skor dengan asumsi variabel perputaran modal kerja konstan. Maka akan menyebabkan kenaikan skor variabel biaya operasional sebesar 0,971 pada konstanta 0,124.

Analisis Koefisien Determinasi

Inti dari koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Semakin kecil nilai maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	.735	.723	.408585
a. Predictors:		(Constant),		Biaya_Operasional,
Perputaran Modal Kerja				
b. Dependent Variable: Laba Bersih				

Sumber: Pengolahan data, 2022

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa total pengaruh perputaran modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih sebesar 0,735 atau sebesar 73,5,2%. Sedangkan pengaruh

variabel lain diluar model sebesar $1 - 0,735 = 0,265$ atau 26,5%.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Tabel 4. Pengujian Hipotesis Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.124	.561		12.120	.008
	Perputaran Modal Kerja	-.166	.211	-.063	.790	.434
	Biaya_Operasional	.971	.090	.854	10.758	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Pengolahan data, 2022

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} variabel perputaran modal kerja adalah 0,790. Nilai t_{hitung} diatas selanjutnya dibandingkan t_{tabel} dengan tingkat signifikan 5%, $df = n - 2 = 45 - 2 = 43$ diperoleh $t_{tabel} = 2,018$. Dengan demikian diketahui nilai $t_{hitung} (0,790) < t_{tabel} (2,018)$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima maka H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan perputaran modal kerja terhadap laba bersih.

2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} variabel biaya operasional adalah

10,727. Nilai t_{hitung} diatas selanjutnya dibandingkan t_{tabel} dengan tingkat signifikan 5%, $df = n - 2 = 45 - 2 = 43$ diperoleh $t_{tabel} = 2,018$. Dengan demikian diketahui nilai $t_{hitung} (10,758) > t_{tabel} (2,018)$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak maka H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan biaya operasional terhadap laba bersih.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji-f)

Pengujian secara simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.470	2	9.735	58.313	.000 ^b
	Residual	7.012	42	.167		
	Total	26.481	44			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Biaya_Operasional, Perputaran Modal Kerja

Sumber: Pengolahan data, 2022

Berdasarkan Tabel diatas mengenai hasil F_{hitung} menunjukkan nilai $F_{hitung} = 58,313$ dengan tingkat signifikansi 0,000 sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,21$. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (58,313 > 3,21)$ dan tingkat

signifikansi ($0,000 < 0,050$) dengan hipotesa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara

simultan perputaran modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan Hasil uji analisis yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba bersih. Koefisien regresi variabel perputaran modal kerja sebesar $-0,166$. Artinya jika variabel perputaran modal kerja menurun 1 skor dengan asumsi variabel biayaoperasional konstan. Maka akan menyebabkan penurunan skor variabel laba bersih sebesar $-0,166$ pada konstanta $0,124$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2017) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan bertentangan dengan penelitian (Zein & Dameria, 2019) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil negatif ini dikarenakan aset lancar di perusahaan tidak begitu mempengaruhi laba bersih meskipun pendapatan perusahaan besar.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan Hasil uji analisis yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan biaya operasional terhadap laba bersih. Koefisien regresi variabel biaya operasional sebesar $0,971$. Artinya jika variabel laba bersih meningkat 1 skor dengan asumsi variabel perputaran modal kerja konstan. Maka akan menyebabkan kenaikan skor variabel biaya operasional sebesar $0,971$ pada konstanta $0,124$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zein & Dameria, 2019) yang menyatakan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan yang dilakukan oleh (Risyana & Suzan, 2018) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan biaya operasional memiliki nilai yang lebih rendah dari standar deviasi, maka dari itu biaya operaional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Hasil positif ini dikarenakan perusahaan dapat menekan atau meminimalkan biaya produksi dan biaya operasional, maka akan terjadi peningkatan terhadap laba bersih. Begitupula dengan sebaliknya, jika biaya produksi dan biaya operasional tidak terkendali tentu akan berdampak penurunan terhadap laba bersih.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2022. Besarnya pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih sebesar $73,5\%$, sedangkan sisanya sebesar $26,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tumanggor, 2017) hasil penelitiannya yaitu berdasarkan uji simultan, biaya operasional, volume penjualan, perputaran modal kerja, dan perputaran total aktiva secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya. Hasil tersebut memiliki kesamaan berupa pengaruh biaya operasional dan perputaran modal kerja terhadap laba bersih secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja terhadap laba bersih. Koefisien regresi variabel perputaran modal kerja sebesar $-0,166$. Artinya jika variabel perputaran modal kerja menurun 1 skor dengan asumsi variabel biayaoperasional konstan. Maka akan menyebabkan penurunan skor variabel laba bersih sebesar $-0,166$ pada konstanta $0,124$. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan biaya operasional terhadap laba bersih. Koefisien regresi variabel biaya operasional sebesar $0,971$. Artinya jika variabel laba bersih meningkat 1 skor dengan asumsi variabel perputaran modal kerja konstan. Maka akan menyebabkan kenaikan skor variabel biaya operasional sebesar $0,971$ pada konstanta $0,124$. Secara simultan terdapat Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Besarnya pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih sebesar $73,5\%$, sedangkan sisanya sebesar $26,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka sebaiknya perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman semaksimal mungkin dapat mengelola perputaran modal kerja dengan baik dan menjaga serta memperhatikan biaya operasional agar tidak mengganggu kegiatan sehingga lebih meningkatkan laba bersih yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- CNBC Indonesia, 2019. *Anjlok Hampir 20%, Indeks Sektor Konsumer Belum Juga Bangkit*. [Online] Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115140836-17-115584/anjlok-hampir-20-indeks-sektor-konsumer-belum-juga-bangkit> [Diakses 12 Agustus 2022].
- Hidayanti, F., 2018. *Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Lumajang: Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.
- Kemenprin, 2019. *Industri Makanan dan Minuman Manjadi Kampiun*. [Online] Available at: <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun> [Diakses 12 Agustus 2022].
- Prasetyo, E., 2017. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aset dan Efektivitas Penggunaan Dana terhadap Laba Bersih. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2).
- Risyana, R. & Suzan, L., 2018. THE INFLUENCE OF SALES VOLUME AND OPERATING COST ON NET INCOME (Stidy In Manufacturing Companies Food And Beverage Subsectors Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2014-2016).. *eProceedings of Management*, 2(5).
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumanggor, M., 2017. *Pengaruh Biaya Operasional, Volume Penjualan Modal Kerja, dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. SI Pendidikan Ekonomi*). Sumatra Barat: Tesis STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Warta Ekonomi, 2021. *Industri Makanan Minuman Masih Jadi Andalan di 2021*. [Online] Available at: <https://wartaekonomi.co.id/read323825/industri-makanan-minuman-masih-jadi-andalan-di-2021> [Diakses 12 Agustus 2022].
- Zein & Dameria, R., 2019. PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN RASIO LANCAR TERHADAP LABA BERSIH (Studi Empiris Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(3).